*Vol 2 No 4, November 2023, pp 455-461* https://doi.org/10.59025/js.v2i4.157

**Jurnal Masyarakat Madani Indonesia**
**e-ISSN: 2829-6702**
**https://syadani.onlinelibrary.id/**

# Penyuluhan Kesantunan dan Kesopanan Berbahasa Pada Siswa SMK Karya Mandiri Kota Bekasi

Sigit Widiyarto[1*], Hanggono Arie Prabowo[2], Siti Alifah[3], Luluk Setyowati[4], Zeinora[1], Isroyati[3], Agus Abdillah[1]
[1]*Prodi Pendidikan Ekonomi, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia*
[2]*Prodi Informatika, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia*
[3,6]*Prodi Teknik Industri, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia*
[4]*Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia*
*Corresponding author email: sigit.widiyanto372@gmail.com*

**INFO ARTIKEL**

*Diterima: 28 Agustus 2023*
*Direvisi: 15 September 2023*
*Disetujui: 27 September 2023*

***Keywords*:**
*Penyuluhan, Kesantunan, Kesopanan, Berbahasa*

**ABSTRAK**

*Penggunaan bahasa tidak hanya sebatas memperhatikan ragam yang baik dan benar, akan tetapi juga mematuhi ketepatan penyampaian makna dan maksud tujuan yang ingin disampaikan kepada mitra tutur secara santun. Ketidaksantunan acap muncul karena kurangnya pengetahuan dan pembiasaan dari para siswa. Hal ini menjadi perhatian para guru dan orang tua siswa. Ketidaksopanan juga muncul karena siswa belum memperhatikan dan mengetahui dampak dari ucapan yang tidak sopan. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, praktek, pendampingan dan evaluasi kegiatan. Peserta yang ikut adalah siswa SMK Karya Mandiri sebanyak 37 siswa kelas X program studi d Kota Bekasi. Kegiatan dilakkan pada bulan Maret hingga Juli 2023. Hasil kegiatan menunukkan siswa sudah mampu membedakan siuasi formal dan informal serta mempraktekkan kesantunan dan kesopanan berbicara di lingkungan sekolah. Nilai evaluasi mencapai 74, berkatagori cukup baik. Kegiatan ini perlu ditindaklanjuti dengan pembiasaan kesantunan dilingkungan sekolah dan rumah. Para guru dan orang tua murid agar dapat memberikan contoh yang baik kepada para siswa*

*This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*
*Copyright@ Author (2023).*

## 1. PENDAHULUAN

Kesantunan berbahasa berkaitan erat dengan penggunaan bahasa yang diujarkan masyarakat penutur bahasa. Setiap individu dalam masyarakat yang melakukan interaksi bahasa, baik sebagai penutur maupun mitra tutur hendaknya memahami dan mematuhi kaidah kesantunan berbahasa demi keharmonisan diantaranya dalam upaya menghindari onflik dan gesekan bahasa. Kesantunan berbahasa dilatarbelakangi oleh adanya konteks yang berkaitan dengan tempat, waktu, situasi, dan latar belakang penutur baik itu budaya, sosial, pekerjaan dan sebagainya [1]. Jika kita melihat berbagai daerah dengan latar belakang budaya berbeda, terkadang aplikasi kesantunan berbahasa yang diwujudkan dalam ujarannya itu berbeda-beda. Namun secara umum watak orang Indonesia dikenal sebagai bangsa yang menjunjung tinggi kesantunan dalam berbahasa [2]

Beragam tempat dan situasi lisan ,misalkan di sekolah, terminal, siaran langsung televisi, seminar, dan sebagainya, ataukah bentuknya secara tulisan (pada media sosial, karya sastra, jurnal, pesan teks,

dan sebagainya) harus mematuhi prinsip kesantunan berbahasa. Telah banyak tentunya penelitian yang terkait kesantunan berbahasa yang mencoba mengelaborasi pemahaman akan pentingnya kesantunan berbahasa diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan.

Kesantunan berbahasa merupakan tatacara berprilaku yang disepakati oleh suatu masyarakat sebagai aturan perilaku sosial. Kesantunan tidak hanya dapat dilihat dari sisi penutur saja, tetapi juga harus memperhatikan kesan lawan tutur yang mendengarkan hal yang disampaikan penutur. Kridalaksana [3] mendefinisikan kesantunan berbahasa adalah hal memperlihatkan kesadaran akan martabat orang lain dalam berbahasa, baik saat menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tulis. Sebuah tuturan disebut santun kalau ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan lawan tutur itu menjadi senang. Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa.

Dalam teorinya, kesantunan juga berkaitan dengan konsep rasionalitas dan muka. Rasionalitas merupakan penalaran atau logika sarana-tujuan, sementara muka bermakna citra diri yang terdiri atas dua keinginan yang berlawanan, yaitu muka negatif dan muka positif [4]. Muka negatif adalah keinginan agar tindakantindakan seseorang tidak dihalangi oleh orang lain, sementara muka positif adalah keinginan agar seseorang disenangi oleh orang lain. Kesantunan berbahasa merupakan cara untuk memelihara dan menyelamatkan muka. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa sebagian besar tindak tutur selalu mengancam muka penutur dan mitra. Salah satu komunikasi yang masih rancu dan menimbulkan konflik, adalah hubungan komunikasi di sekolah. Dengan dalih bercanda dan ingin mencairkan suasana, berubah menjadi konflik. Siswa yang duduk di bangku sekolah, masih terlihat belum memahami kesantunan dan kesopanan dan tutur kata [5].

Para siswa mengalami kesulitan dan merasa malu jika menghadapi guru dan orang yang lebi tua. Hal ini menjadi permasalahan tersendiri bagi para siswa. Salah satu SMK yang masih berkembang dan mendidik tata-krama dan karakter adalah SMK Bina Mandiri. SMK ini berlokasi di Kota Bekasi. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan pengetahuan kesantunan dan kesopanan tutur kata kepada sisw SMK Karya Mandiri Kota Bekasi Jawa-Barat.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini berlangsung dari bulan Maret hingga Juli 2023. Kegiatan diadakan di SMK Bina Mandiri Bekasi. Kegiatan diikuti oleh 37 siswa. Metode kegiatan menggunakan metode ceramah, praktek, pendampingan dan evaluasi kegiatan. Metode ceramah dilakukan melalui penayangan gambar dan vidio yang menceritakan pentingnya kesantunan terhaap orang yang lebih tua, terutama pada orang tua dan guru. Kegiatan praktek dilakukan dengan cara, melakukan dan menggunakan kalimat kesopanan ketika mereka berada di sekolah. Pendampingan dilakukan ketika mereka mempraktekkan pola kalimat yang sudah dipelajari. Pilihan kata diberikan, agar siswa mampu memiih kata/kalimat yang sesuai dengan lawan bicara. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan cara mencatat kalimat-kalimat yang sesuai yang telah mereka praktekkan dalam waktu seminggu. Makin banyak kalimat yang di pakai, maka poin/nilai yang diberikan lebih besar. Berikut tabel penilaiannya sebagai berikut:

*Tabel 1 Daftar Penilaian*

| No | Nama Siswa | Nilai Kalimat santun dan sopan | Indikator |
|---|---|---|---|
| **1** | | | |
| **2** | | | |

Skor penilaan meliputi angka 0 – 100. Kriteria kalimat kesantunan dan kesopanan meliputi beberapa indikator seperti, pada tabel 1

Adapun tahapan kegiatan dapat dijelaskan dalam gambar 1 dibawah ini yaitu,




*Gambar 1 Tahapan Kegiatan*

Kegiatan diawali dengan penyuluhan kepada mitra. Kegiatan penyuluhan dilakukan dengan pemberian contoh dan praktek dalam mengutarakan keantunan berbahasa. Kegiatan praktek langsung dilakukan dengan pendampingan guru dan beberapa personil pelaksana kegiatan abdimas. Kegiatan ditutup dengan evaluasi.

## 3. HASIL & PEMBAHASAN

Kegiatan diawali dengan penjelasan dan pemberian contoh kalimat yang tidak santun dan kalimat yang santun dan sopan. Para siswa diberikan perbandingan antarkalimat yang tidak santun dan santun. Siswa awalnya tidak menyadari bahwa ada kalimat yang lebih sopan. Mereka menggunakan kalimat yang selama ini mereka dengar dan mereka rasa sudah santun. Berikut indikator yang digunakan dalam melakukan evaluasi. Sebanyak 7 indikator yang digunakan oleh tim dalam kesantunan dan kesopanan kalimat yang digunakan oleh para siswa, berikut indikatornya,

*Tabel 2. Indikator*

| No | Indikator | Kalimat tidak santun | Kalimat santun |
|---|---|---|---|
| **1** | Tidak mempermalukan lawan tutur. Hindari kata bernada mengejek, menyepelekan, menghina, dan merendahkan lawan tutur | “Anak itu bukan malas, melainkan goblok” | “Anak itu sebetulnya cukup pandai, hanya kadang-kadang kurang tekun” |
| **2** | Tidak menyombongkan diri, membanggakan diri, atau memuji diri di hadapan lawan tutur | “Anakku itu memang hebat, selalu menjadi juara kelas dan baru lulus ujian nasional dengan angka rata-rata sembilan koma lima kemarin”. | “Anakku sebenarnya biasa-biasa saja, cuma tekun sehingga sering menjadi juara kelas, dan dalam ujian nasional lulus dengan angka lumayan.” |
| **3** | Tidak menghina atau menjelek-jelekkan milik orang lain sehingga orang tersebut merasa tidak senang dan marah. | Motormu yang sudah butut itu buang saja ke got. | “Motormu ini bila dirawat dengan baik tentu tampaknya lebih bagus; saya pun masih ingin memilikinya. |
| **4** | Tidak menunjukkan perasaan senang terhadap kemalangan yang dialami orang lain | Nenekmu meninggal di kampung, tidak apalah karena semua orang juga akan meninggal”. | Saya turut sedih atas meninggalnya nenekmu di kampung; tabahlah, semua kita juga akan mengalami hal yang sama. |

| | | | |
|---|---|---|---|
| **5** | Tidak menyatakan ketidaksetujuan atau ketidaksepakatan dengan lawan tutur | "Saya tidak sepakat kalau kamu mau menyelesaikan pekerjaan itu seorang diri". | "Saya yakin kamu bisa menyelesaikan; tetapi bagaimana kalau kita kerjakan berdua, mungkin hasilnya akan lebih baik. |
| **6** | Tidak gunakan kalimat langsung untuk menyuruh atau menolak suatu permintaan dari lawan tutur | Antarkan surat ini ke kantor Kepsek!" | "Kalau Anda tidak berkeberatan bisakah Anda mengantarkan surat ini ke kantor Kepsek". |
| **7** | Menggunakan kalimat tidak langsung dalam menyuruh. | " Bukakan jendelanya ya, sekarang ruangan panas" | Ruangan ini terasa panas sekali. (Misalnya ucapan seorang dosen kepada para mahasiswanya dengan maksud menyuruh membuka jendela). |

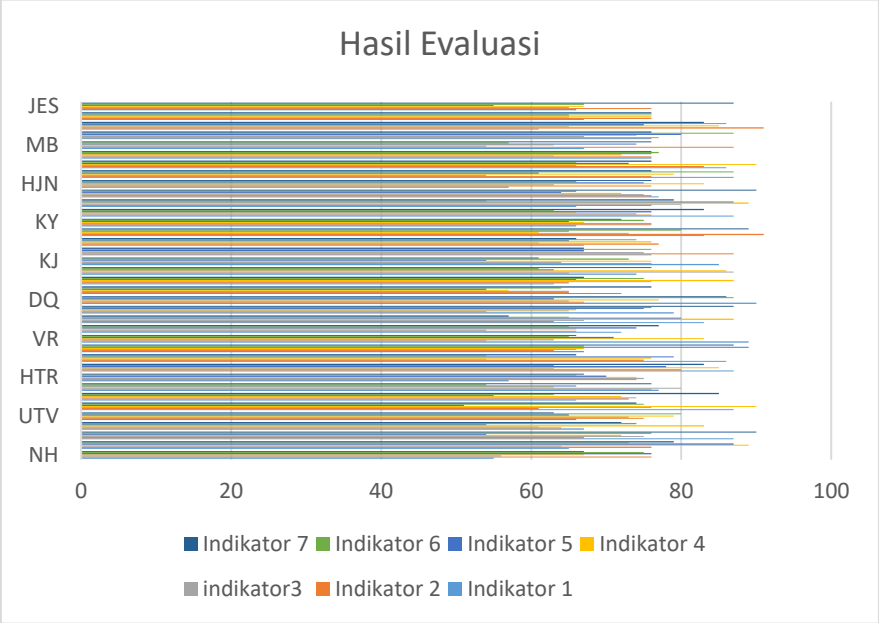
Kegiatan pemberian pemahaman kepada siswa merupakan hal yang penting, karena mereka belum sadar akan pentingnya kesantunan dan kesopanan bicara kepada lawan bicara. Kemampuan komunikasi terus diberikan dengan mengajarkan indikator tersebut. Siswa dilatih untuk menggunakan kalimat yang sudah diajarkan. Pada awal kesempatan, siswa agak ragu dan malu, mereka merasa aneh menggunakan kalimat yang santun. Mereka mempunyai kemampuan berbicara namun perlu dilatih dan diasah, agar mereka terbiasa. Siswa dilatih untuk berbicara santun kepada sesama siswa, kepada guru dan kepada orang yang lebih tua.



*Gambar 2 Latihan Berbicara dan Pengarahan kesantunan berbicara*

Pada sesi latihan bicara sesama siswa, tim memberikan kesempatan para siswa untuk berbicara didepan kelas. Walaupun awalnya agak lambat dengan penuh kehati-hatian, siswa sudah mampu menggunakan kalimat yang santun. Kegiatan ini dilakukan secara bergilir selama 3 hari secara bergantian.

Pada sesi pengarahan tim membeberkan dan mengulas semua kalimat yang pernah diucapkan siswa dalam hubungan sosial. Hal ini berarti sebagai salah satu tindakan sosial, percakapan tidak hanya menghasilkan rangkaian kalimat semata, namun juga menghasilkan tindakan konkret yang bisa disejajarkan dalam tingkah laku fisik [6]. Dalam praktik komunikasi, tidak selamanya gagasan yang disampaikan oleh penutur memeroleh persetujuan dari lawan tutur [7]. Tidak jarang lawan tutur mengambil sikap berlawanan atau oposisi terhadap tawaran gagasan lawan tutur [8][9]. Ada saatnya siswa santun dalam berbahasa, misalnya, dalam menyapa guru, "Selamat pagi, Pak Guru,". Namun, tidak jarang terkadang juga kurang memperhatikan prinsip kesantunan (*politeness principle*) atau etika dalam berbahasa, misalnya "Aku malas mending main game ketimbang belajar".




Gambar 4. Nilai Evaluasi Kesantunan dan kesopanan siswa

Pada gambar 4, nampak nilai siswa pada 7 indikator yang telah dievaluasi. Para siswa memberikan hasil kalimat percakapan yang mereka lakukan selama seminggu. Pada indikator 1 rata-rata mencapai 74, Pada indikator 2 rata-rata 73.2, Pada indikator 3 rata-rata 67.5, Pada indikator 4 rata-rata 75,3, Pada indikator 5 rata-rata 68.8, Pada indikator 6 rata-rata 70.4 dan pada indikator 7 rata-rata 75.9. jika dirata rata semua nilai indikator, mencapai 74. Katagori cukup baik.



*Gambar 3 Foto bersama guru dan kepsek*

Kegiatan pengabdian kepada mayarakat kepada para siswa mendapat dampak yang baik bagi sekolah. Hal ini mendapat sambutan yang baik dari para orang tua murid. Kegiatan ini mendapat kriteria baik, karena siswa mau melakukan dengan baik, tanpa paksaan untuk berbicara kesantunan berbicara. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tntang kesantunan berbicara pernah dilakukan oleh Rostikawati [10] dengan hasil para siswa mempunyai keberanian berbicara dengan sopan, jika mereka diberikan seperangkat pengetahuan dan kemampuan kesantuan berbahasa. Demikian juga dengan [11] yang memberikan penyuluhan tentang komunikasi yang baik, antar warga. Pembelajaran kesantunan berbicara tidak hanya dapat dilakukan tatap muka, namun denggan pola daring masih dapat memberikan pengetahuan kepada siswa[12], kemampuan kesantunan ebrbicara menjadi bagian dari karakter siswa[13]

## 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat kesantunan dan kesopanan berbicara dapat menjadi salah satu kegiatan yang mendukung karakter di sekolah. Siswa lebih memahami dan dapat mengaplikasikan secara bertahap. Pada indikator evaluasi akhir siswa rata-rata mencapai nilai 74, berkatagori cuku baik. Kegiatan dapat dikembangkan menjadi program tahunan bagi para guru, dalam memilih siswa santun berbicara. Siswa akan terpacu, untuk mengaplikasikan keantunan berbahasa dengan baik dan benar.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini dapat berjalan dengan baik atas dukungan kepala sekolah dan siswa yang mau membuka diri dalam kegiatan ini. Tim juga berterimakasih kepada para wali murid yang mau memberikan masukan yang konstruktif.

## DAFTAR PUSTAKA

[1] Handoyo, E., Tijan, M. S., & Cipta, H. (2010). Model Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi: Pengalaman Universitas Negeri Semarang. *Semarang, Universitas Negri Semarang dan Widya Karya*.

[2] Harimur Harimurti Kridalaksana, Kamus Linguistik. F ti Kridalaksana, Kamus Linguistik. Fourth Editon. Jakar on. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008, li + 316 pp. [First edition 1982.]

[3] Pramujiono, A., Suhari, S. H., Rachmadtullah, R., Indrayanti, T., & Setiawan, B. (2020). *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karater, Dan Pembelajaran Yang Humanis*. Indocamp. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=L5EmEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=kesantunan+juga+berkaitan+dengan+konsep+rasionalitas+dan+muka.+Rasionalitas+merupakan+penalaran+atau+logika+sarana-tujuan,+sementara+muka+bermakna+citra+diri+yang+terdiri+atas+dua+keinginan+yang+berlawanan,+yaitu+muka+negatif+dan+muka+positif&ots=VNeyxc4vMc&sig=8RA_Rzxfo_R10lZFC8nP63xqEW8&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

[4] Cahyadi, R. (2018). *Pembelajaran bahasa Jawa dalam membentuk kesantunan berbahasa di MI Muhammadiyah Arenan kecamatan Kaligondang kabupaten Purbalingga* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).

[5] Muharudin, E., & Israhayu, E. S. (2022). KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA SISWA SEKOLAH DASAR DALAM PEMBELAJARAN DARING (ONLINE) DI MASA PANDEMI COVID-19. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, *7*(1), 230-243. https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.210

[6] Cooren, F. (2015). Speech act theory: A critical overview. In The international encyclopedia of language and social interaction (pp. 1–16). Wiley-Blackwell. https://doi.org/10.1002/9781118611463/wbielsi055.

[7] Fauzan. (2021). Dwi Fungsi Tuturan Oposisi dalam Masyarakat Bersosiokultur Jawa. Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. vol. 7, no. 1 April 2021, hlm. 143-156.

[8] Sari, A. N. (2017). *Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Terhadap Peningkatan Pemahaman Sopan Santun (Penelitian pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 10 Magelang)* (Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang). http://eprintslib.ummgl.ac.id/354/

[9] Marselia, A. N. (2015). *Kesantunan Berbahasa Remaja Etnis Jawa di Surabaya: Kajian*

*Sosiopragmatik* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga). https://repository.unair.ac.id/14442/

[10] Rostikawati, Y., Syarifah, E., & Wuryani, W. (2020). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Kesantunan Berbahasa Di Media Sosial. *Abdimas Siliwangi*, *3*(2), 361-370. **DOI:** https://doi.org/10.22460/as.v3i2p%25p.3580

[11] Juliantari, N. K. (2019). Strategi Penyelamatan Muka melalui Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Umat Hindu di Karangasem. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *2*(1), 1-17 https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/view/180

[12] Dja'far, H. I., Hadi, I., Saputri, N. L., Alifah, S., Restoeningrum, R., Wulansari, L., ... & Yanti, S. (2022). Penyuluhan Efektivitas Belajar Daring Untuk Orang Tua Murid SMPN TERBUKA 23 Kota Bekasi. *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, *2*(5), 474-480.

[13] Ati, A. P., Sandiar, L., Widiyarto, S., & Harie, S. (2021). Ajaran Moral Dan Karakter Dalam Buku Cerita Nusantara Sebagai Bahan Ajar Siswa SD. *Basastra*, *10*(1), 46-54. https://doi.org/10.24114/bss.v10i1.23383